

Workshop Menulis Fiksi Autobiografis Dalam Skema Autobiografi Poskolonial Untuk Guru Sekolah Al-Irsyad Satya Islamic School Bandung

*Lestari Manggong, Ari Jogaiswara Adipurwawidjana,
Sandya Maulana*

*Program Studi Sastra Inggris Universitas Padjadjaran, Bandung
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Sumedang
Email : lestari.manggong@unpad.ac.id*

Abstrak - Sebagai sekolah internasional yang merupakan afiliasi dari Sekolah Al-Irsyad Singapura, kurikulum yang diterapkan di Al-Irsyad Satya Islamic School, Kotabaru Parahyangan, Bandung adalah Cambridge curriculum dan kurikulum nasional. Karena itulah, jelas bahasa pengantar yang digunakan di kelas dan di lingkungan sekolah adalah bahasa Inggris. Perpaduan dua kurikulum tersebut menyebabkan bertemunya dua produk budaya, yaitu Inggris dan Indonesia. Kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan para guru peserta workshop pada dasarnya menjadi wilayah arsip bertemunya dua produk budaya tersebut. Dalam kerangka inilah konteks poskolonial menjadi perlu untuk dijadikan lensa pendekatan kegiatan menulis yang dilakukan dalam workshop yang diadakan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dijabarkan dalam artikel ini adalah workshop menulis fiksi autobiografis dalam skema autobiografi poskolonial untuk para guru di Departemen Bahasa Inggris di Al-Irsyad Satya Islamic School, Kotabaru Parahyangan, Bandung. Peserta kegiatan ini adalah para guru yang dalam pekerjaan sehari-harinya terkait dengan kegiatan belajar-mengajar berbahasa pengantar bahasa Inggris. Workshop ini diproyeksikan dapat membantu para guru dalam memiliki kesadaran diri dan sekitar serta identifikasi diri bagi posisinya dalam dunia global. Workshop ini terdiri atas kegiatan utama latihan menulis fiksi yang materinya terkait dengan pengalaman diri.

Kata kunci: workshop menulis, fiksi autobiografis, belajar-mengajar, bahasa Inggris

Abstract - As an international school which is an affiliation of Al-Irsyad Singapore, the curriculum applied at Al-Irsyad Satya Islamic School, Kotabaru Parahyangan, Bandung is Cambridge and national curriculae. Thus, the language used in the classroom and in school area is English. The combination of the two curriculae causes two cultures (English and Indonesian) to meet. The teaching-learning activities conducted by teachers who were participants of the workshop is basically the area where the two cultures meet. It is within this frame that postcolonial context becomes necessary as an approach lens of the writing activity conducted in the workshop within the scheme of Community Engagement. This article describes the workshop on writing autobiographical fiction in the scheme of postcolonial autobiography for teachers of the English Department, Al-Irsyad Satya Islamic School, Kotabaru Parahyangan, Bandung. The participants were teachers whose daily responsibilities are related to teaching-learning activities in English. This workshop is projected to assist teachers in having consciousness both within themselves and their surroundings, and also the ability to identify their positions in the global world. The main activity of this workshop is writing fiction whose materials related to personal experiences.

Keywords: writing workshop, autobiographical fiction, teaching-learning, English

1. PENDAHULUAN

Hal keseharian yang dilakukan para guru di Departemen Bahasa Inggris di *Al-Irsyad Satya Islamic School*, Kotabaru Parahyangan, Bandung di antaranya terkait dengan kegiatan belajar-mengajar berbahasa pengantar bahasa Inggris. Sebagai sekolah internasional yang merupakan afiliasi dari Sekolah Al-Irsyad Singapura, maka kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah *Cambridge curriculum* dan kurikulum nasional. Karena itulah, jelas bahasa pengantar yang digunakan di kelas dan di lingkungan sekolah adalah bahasa Inggris.

Perpaduan dua kurikulum tersebut menyebabkan bertemunya dua produk budaya, yaitu Inggris dan Indonesia. Kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan para guru peserta *workshop* pada dasarnya menjadi wilayah arsip bertemunya dua produk budaya tersebut. Dalam kerangka inilah konteks poskolonial menjadi perlu untuk dijadikan lensa pendekatan kegiatan menulis yang dilakukan dalam *workshop*. Genre autobiografi menjadi relevan karena dengan genre inilah teknik mengisahkan pengalaman sendiri dapat terakomodasi. Tulisan yang sifatnya autobiografis

memudahkan penulis untuk menuangkan hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan diri penulis.

Di antara rutinitas mengajar, para guru peserta *workshop* perlu mengeksplorasi potensi diri mereka. Lazimnya, kesibukan diimbangi dengan keleluasaan agar efektifitas berproduksi juga dapat menjadi baik. Dalam *A Room of One's Own*, Virginia Woolf [1] menggelindingkan konsep perlunya ruang bagi perempuan untuk berkreasi. Bagi Woolf, ini adalah kebutuhan, bukan privilese. Kegiatan *workshop* yang diusulkan ini secara umum menyediakan ruang tersebut agar peserta *workshop* dapat secara umum terbantu memiliki kesadaran diri dan sekitar serta identifikasi diri bagi posisinya dalam dunia global. Kegiatan utama *workshop* adalah menulis fiksi autobiografis yang intinya adalah menuangkan pengalaman yang terkait dengan pengalaman dan diri peserta *workshop* dan memodifikasinya menjadi fiksi. Skema fiksi autobiografis ini adalah autobiografi poskolonial, mengingat kajian poskolonial juga erat tautannya dengan kajian yang mengupas masalah yang muncul akibat pertemuan dua budaya (dalam hal ini produk budaya) yang asing, berseberangan, atau berbeda.

Autobiografi bertaut erat dengan penemuan dan pada saat yang sama penciptaan identitas karena ketika penulis memaparkan pengalamannya, ketika itu pula ia mencoba meraih ke masa lampau, bukan hanya untuk mengingat kembali tetapi juga mengulang ritme psikologis yang memformasi identitasnya. Selanjutnya, ia melaju ke masa kini untuk membenahi struktur identitas yang terbentuk tersebut dalam wujud eksistensi pembentukan diri yang permanen sebagai teks sastra. Hal ini dapat disikapi sebagai landasan pemikiran bahwa autobiografi bukanlah semata catatan pasif dan blak-blakan atas rangkaian pengalaman yang dialami diri, tetapi lebih merupakan fase integral dan juga penentu atas drama pendefinisian diri. Diri yang terdefinisi serta terkonstruksi identitasnya tersebut tentunya adalah kepanjangan dari diri penulis [2].

Penulis karya autobiografis berarti perlu menuliskan naratif hidupnya dan menepatkan dirinya sebagai subjek autobiografis [3]. Ketika membuat tulisan autobiografis, dapat diibaratkan bahwa penulis memunculkan bayangannya dalam teks. Bayangan di sini dapat diartikan sebagai dirinya yang lain yang juga merupakan kepanjangan dari dirinya. Konsep bayangan sebagai kepanjangan dari diri dalam autobiografi diproblematisasi muncul perumusan definisi autobiografi pasca kolonial karya penulis perempuan. Autobiografi membantu penulis perempuan non-kulit putih meraih pendefinisian diri dalam konteks yang multi kultural. Multi

kultural karena proses penggambaran diri yang ditempuh ini menyertakan pula serangkaian kesaksian tentang keragaman serta kekayaan tradisi yang melingkungi sang penulis. Selanjutnya, segala kualitas tersebut memberi kontribusi terhadap proyek naratif inovatif yang dikreasi. Pendefinisian diri ini penting karena inilah yang kemudian dalam teks autobiografis mengemuka serupa bayangan diri. Karena, ketika menulis karya autobiografis— yang dapat diibaratkan sebagai aksi “bergumul dengan bayangannya” —sang penulis harus mampu memunculkan bayangan dirinya terlebih dahulu [4].

Jika berkiblat pada pemaparan yang ditawarkan tersebut di atas, dengan fokus pada pengelaborasi konsep bayangan diri yang dimunculkan dalam teks autobiografis, terdapat implikasi bahwa dalam ranah kajian poskolonial, karya perempuan non-kulit putih berpotensi memiliki kadar autobiografis yang tinggi. Kendati secara umum, karya apapun (terutama fiksi) tentunya bersumber dari dan dipengaruhi oleh segala yang mengisi kosa pengalaman sang penulis; di antaranya dengan siapa ia berinteraksi, dengan komunitas apa ia bersosialisasi, atau bacaan apa yang dipilih untuk dibaca.

Autobiografi membantu perempuan menjalani proses pendefinisian diri, dan pendefinisian diri ini mengarahkan pada naratif penemuan diri yang mengotorisasi subjek baru. Karena tulisannya autobiografis, maka yang dimunculkan dalam teks adalah kisah tentang perlu menguak kembali segala yang dialaminya dahulu. Tindakan yang mengarah pada pendefinisian diri inilah yang dilakoni kembali seiring dengan proses penulisan naratifnya. Dengan kata lain, sepanjang proses penyusunan karya autobiografisnya, kesetaraan tindakan-tindakan autobiografis yang prautotipikal ini bisa jadi diekspresikan kembali oleh kualitas tindakan *mengingat* yang dibedakan dari atau merupakan tambahan bagi kandungan substantif pengalaman yang *diingat* tersebut [4]. Medium pengekspresian pengalaman autobiografis misalnya difasilitasi oleh sejumlah program menulis yang ditawarkan daring [5, 6], dan keberadaan fasilitas ini sangat membantu berlatih menulis karya fiksi autobiografis secara mandiri.

Terkait dengan kegiatan *workshop* ini, telaah atas menulis bagi perempuan, terutama menulis dalam genre autobiografi yang telah dipaparkan di atas mengantar pada gagasan bahwa dengan menulis teks autobiografis, para peserta *workshop* diharapkan dapat menjalani proses pendefinisian diri. Hal ini penting bagi mereka, karena dengan demikian mereka dapat melihat fungsi dan peran mereka dalam konstelasi pendidikan secara global.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan pemaparan di atas adalah bahwa:

sebagai pengajar berbahasa pengantar bahasa Inggris, para guru sekolah internasional perlu membangun kesadaran dan identifikasi diri; dan medium kreatif bagi para guru sekolah internasional melalui tekstualisasi pengalaman ke dalam tulisan belum diberdayakan sebagai wahana membangun kesadaran dan identifikasi diri tersebut. Oleh karena itulah maka kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan identifikasi diri para guru sekolah internasional dan memberdayakan tekstualisasi pengalaman ke dalam tulisan sebagai medium kreatif bagi para guru sekolah internasional untuk membangun kesadaran dan identifikasi diri tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Peserta *workshop* adalah para guru di Departemen Bahasa Inggris di *Al-Irsyad Satya Islamic School*, Kotabaru Parahyangan, Bandung, dengan jumlah peserta 12 orang dengan nama-nama: Siti Hazzah Sri Rahayu, Nika Asri, Tajudin, Afiani Astuti, Winny Hartaty, Suryana, Idam Supiana, Deden Rahmat Hidayat, Sanusi, Ajeng Kusuma Nursetiani, Resa Nurfatimah Sobandi, dan Muhammad Rizky Harahap. *Workshop* dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2014 di *Al-Irsyad Satya Islamic School*, Kotabaru Parahyangan, Bandung, dari pukul 14.00 hingga 17.00 WIB. Dalam *workshop*, empat cerpen yang dijadikan materi adalah: *My Name is Margaret* karya Maya Angelou (penulis Afrika Amerika) [7], *This is What it Means to Say Phoenix, Arizona* karya Sherman Alexie (penulis Pribumi Amerika) [8], *Certain Winds from the South* karya Ama Ata Aidoo (penulis Ghana) [9], dan *After School* karya Nathan Besser (penulis Australia) [10].

Tim pelaksana kegiatan terdiri atas tiga orang: ketua tim (Lestari Manggong, M.A.), anggota 1 (Ari J. Adipurwawidjana, M.A.), dan anggota 2 (Sandya Maulana, M. Hum.). tim ini menyampaikan materi yang terbagi atas kegiatan pembuka, kegiatan inti 1, kegiatan inti 2, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka, dengan Ari J. Adipurwawidjana dan Lestari Manggong sebagai pelaksana, berisi penjelasan latar belakang dan tujuan *workshop* dan penjelasan tentang relevansi fiksi autobiografis dalam skema autobiografi poskolonial. Kegiatan inti 1, dengan Ari J. Adipurwawidjana dan Sandya Maulana sebagai pelaksana, berisi tentang penjelasan satu piranti pembangun struktur prosa; sudut pandang dan penjelasan dua piranti pembangun struktur prosa; karakterisasi dan *setting*. Pada kegiatan inti 1 tersebut, salah seorang peserta *workshop* diminta untuk membaca satu dari empat cerpen yang dijadikan materi. Kegiatan inti 2, dengan Ari J. Adipurwawidjana, Lestari Manggong, dan Sandya Maulana sebagai pelaksana, berisi tentang

pembagian kartu hijau, biru, kuning dan merah, penugasan kepada peserta untuk menulis frasa atau kata pada kartu warna warni, pengumpulan kartu warna warni, pembagian kembali kartu warna warni secara acak, penugasan kepada peserta untuk menulis satu paragraf pendek dari frasa atau kata pada kartu warna warni, dan pemberian masukan atas paragraf kreatif peserta. Kegiatan terakhir, yaitu kegiatan penutup, dengan Ari J. Adipurwawidjana sebagai pelaksana, berisi tentang penjelasan kelanjutan proses penulisan daring.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti telah dijabarkan di bagian sebelumnya, *workshop* ini dibagi menjadi empat tahapan kegiatan: kegiatan pembuka, kegiatan inti 1, kegiatan inti 2, dan kegiatan penutup. Berikut adalah uraian dari tahapan kegiatan tersebut.

a. Kegiatan Pembuka

Workshop dibuka dengan penjelasan tentang tujuan diselenggarakannya *workshop*, yang secara umum yaitu melatih menulis fiksi untuk membangun kesadaran akan diri dan sekitar dan juga untuk pendefinisian diri. Penjelasan pembuka oleh Ari Jogaiswara Adipurwawidjana ini memberi pengantar kepada peserta tentang alasan mengapa kegiatan ini penting, bukan hanya untuk peserta, yang merupakan guru sekolah internasional, tetapi juga untuk siswa-siswanya. Salah satu fokus yang dijelaskan adalah: seperti halnya para pemateri, para guru di *Al-Irsyad Satya* juga merupakan agen yang menyebarkan produk Bahasa Inggris kepada khalayak murid. Produk lain budaya Inggris yang disebarluaskan adalah kurikulum Cambridge yang diterapkan di *Al-Irsyad*.



Gambar 1. Pemateri Ari Jogaiswara Adipurwawidjana, M.A. sedang memberi penjelasan tentang pentingnya menulis untuk membangun kesadaran diri dan sekitar.

Setelah pengantar selesai, penjelasan berikutnya adalah tentang alasan dan pentingnya menulis karya autobiografis. Penjelasan ini disampaikan oleh ketua *workshop*, Lestari Manggong. Dalam penjelasannya, merujuk pada penjelasan Francoise Lionnett, disampaikan bahwa menulis karya autobiografis itu ibarat

memunculkan bayangan penulis di kertas. Bayangan itu, dari sudut pandang penulis, tampak seperti bagian yang terpisah dari penulis. Namun jika dilihat lebih seksama, bayang tersebut juga pada saat yang sama adalah bagian dari penulis, karena ujung bayangannya melekat di tubuh penulis.

Pemateri kemudian menjelaskan bahwa menulis karya autobiografis memudahkan karena yang dilakukan adalah menulis pengalaman diri sendiri. Sama seperti halnya menulis di buku harian, atau jurnal, atau blog. Namun tulisan autobiografisnya kali ini difiksikan. Selain itu, pemateri juga menekankan bahwa menulis autobiografis itu penting untuk pendefinisian diri.



Gambar 2. Ketua kelompok *workshop*, Lestari Manggong, M.A. sedang memberi penjelasan tentang tulisan autobiografis dalam skema kajian poskolonial.

Dalam skema kajian poskolonial, menulis karya yang sifatnya autobiografis menjadi cocok karena kegiatan merefleksi pengalaman dirinya selalu beririsan dengan budaya asing yang pada saat yang sama mengonstruksi diri si penulis. Budaya asing yang di seberang menjadi bagian penulis, namun pada saat yang sama berseberangan dengan budaya penulis. Perbandingan ini masuk dalam pengibaratan bayangan tadi. Total waktu yang digunakan untuk Pembuka adalah 20 menit.

b. Kegiatan Inti 1

Kegiatan inti diawali dengan pembacaan cerpen 1 (*My Name is Margaret* karya Maya Angelou) oleh salah seorang peserta *workshop*. Ketika membacakan cerpennya, Nika Asri berjalan ke tengah dan ke sisi luar lingkaran meja.

Pembacaan dilakukan seperti halnya seseorang sedang membacakan cerita; dengan intonasi dan ekspresi yang membuat pembacannya mirip dengan membacakan naskah drama.



Gambar 3. Peserta *workshop*, Nika Asri, sedang membacakan cerpen 1.

Dengan pembacaan ini, peserta yang lain juga bersama-sama memahami cerita dalam cerpennya.

Kegiatan inti berikutnya adalah penjelasan tentang yang dipermasalahkan dalam cerpennya, secara garis besar. Setelah itu, pemateri (Ari Jogaiswara Adipurawidjana) memberi penjelasan tentang piranti yang membangun karya prosa, salah satunya sudut pandang penceritaan.



Gambar 4. Pemateri Ari Jogaiswara Adipurawidjana sedang menjelaskan ragam sudut pandang dalam prosa.

Pemateri menjelaskan ragam sudut pandang penceritaan untuk memberi gambaran kepada peserta *workshop* bisa apa saja variasi penyajian juru kisah dalam ceritanya. Pemateri kemudian memberi ulasan tentang ragam sudut pandang dalam keempat cerpen yang dijadikan materi.

Setelah penjelasan tentang ragam sudut pandang penceritaan, pemateri yang lain (Sandya Maulana) memberikan penjelasan tentang karakterisasi dalam cerpen 3 (*Certain Winds from the South* karya Ama Ata Aidoo). Setelah itu, penjelasan beralih pada *setting* dalam cerpen 4 (*After School* karya Nathan Besser). Total waktu yang digunakan untuk Kegiatan Inti 1 adalah 90 menit.



Gambar 5. Pemateri, Sandya Maulana, M.Hum. sedang menjelaskan karakteristik dalam prosa.

c. Kegiatan Inti 2

Setelah pembekalan tentang ragam piranti yang membangun karya prosa, kegiatan peserta masuk ke kegiatan inti 2. Dalam kegiatan ini, pemateri (Ari Jogaiswara Adipurwawidjana) membagikan tiga kartu berwarna hijau kepada peserta. Pemateri menginstruksikan peserta untuk menulis satu kata atau frase atau kalimat pendek dalam kartu itu tentang apapun yang terkait dengan kehidupan masing-masing kini di sini.



Gambar 6. Pemateri Ari Jogaiswara Adipurwawidjana sedang membagikan kartu warna hijau kepada peserta *workshop* untuk dituliskan kata atau frase atau klausa yang berkaitan dengan kehidupan pribadi peserta.

Setelah seluruh peserta mendapat kartu hijau, pemateri membagikan tiga kartu masing-masing berwarna biru, kuning, dan merah.



Gambar 7. Pemateri Ari Jogaiswara Adipurwawidjana sedang membagikan kartu warna kuning, biru, dan merah kepada peserta *workshop* untuk dituliskan kata atau frase atau klausa tentang apa pun yang tidak terkait langsung dengan kehidupan pribadi peserta.

Pemateri menginstruksikan peserta untuk menulis kata atau frase yang mewakili tempat lain (sebagaimana yang diketahui dari buku, brosur, atau media lain) pada kartu biru, kata atau frase yang mewakili waktu lain (dari buku sejarah misalnya) pada kartu kuning, dan kata atau frase yang mewakili dunia lain (dari cerita, mitos, legenda, kitab suci, dsb) pada kartu merah.

Setelah semua peserta mendapatkan kartu, mereka diberi waktu 15 menit untuk menulis kata, frase, ataupun kalimat di kartu mereka. Setelah selesai, pemateri mengumpulkan kembali kesemua kartu. Kartu hijau dikumpulkan terlebih dahulu, setelah itu kartu biru, kuning, dan merah.



Gambar 8. Pemateri sedang mengumpulkan kartu warna warna yang telah dituliskan.

Kemudian tumpukan kartu hijau dikocok, dan dibagikan kepada peserta secara acak. Masing-masing peserta diberi tiga kartu. Setelah itu, tumpukan kartu warna warna dikocok, dan dibagikan kepada peserta. Masing-masing peserta secara acak diberi tiga kartu dengan warna yang berbeda-beda.

Setelah semua peserta mendapatkan kartu, mereka diberi waktu 15 menit untuk menulis satu paragraf pendek yang memuat kata, frase, ataupun kalimat di kartu yang mereka miliki.

Setelah 15 menit, peserta diminta membacakan paragraf pendeknya. Paragraf yang disusun sebagian besar peserta masih belum memuat seluruh kata, frase, maupun kalimat pendek dari kartu. Namun paragraf yang berhasil disusun dalam bahasa Inggris tersebut cukup berpotensi untuk dilanjutkan menjadi cerita yang menarik. Satu hal yang dikomentari pemateri tentang paragraf kreatif peserta adalah kurangnya deskripsi detail tentang karakter, waktu, dan tempat dalam cerita. Total waktu yang digunakan untuk Kegiatan Inti 2 adalah 90 menit.



Gambar 9 dan 10. Peserta sedang membuat cerita satu paragraf pendek yang memuat kata, frase, maupun kalimat dalam kartu warna warni mereka.



Gambar 11. Salah seorang peserta sedang membacakan paragrafnya.

d. Kegiatan Penutup

Setelah seluruh peserta membacakan paragrafnya dan pemateri mengomentari paragraf kreatif para peserta, kegiatan ditutup dengan menginstruksikan kepada peserta untuk melanjutkan tulisan mereka daring. Pemateri membuat *google drive* yang dapat diakses peserta untuk merampungkan cerita mereka. Kegiatan daring ini akan berlangsung terus secara intensif hingga tulisan peserta rampung. Setelah selesai, jika dinilai bagus, maka akan dipertimbangkan untuk dipublikasikan.

4. SIMPULAN

Dampak dari kegiatan *workshop* ini dapat diuraikan sebagai berikut: dalam kegiatan pembuka, peserta tampak menyadari bahwa mereka secara tidak disadari adalah agen produk budaya asing

karena mereka mengajar dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Selain itu, kurikulum yang digunakan di sekolah tempat mereka mengajar juga mengondisikan mereka sebagai agen produk budaya asing tersebut. Selama kegiatan *workshop* berlangsung, peserta mengenal ragam piranti pembangun struktur prosa sebagai bekal untuk membuat prosa hasil karya mereka sendiri. Dalam kegiatan menulis paragraf singkat, peserta menunjukkan potensi yang menjanjikan, yang jika prosesnya dilanjutkan secara daring, tulisannya dapat dipertimbangkan untuk dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Virginia Woolf, 2012, *A Room of One's Own*. Martino Fine Books.
- [2]. Paul John Eakin, 1985, *Fictions in Autobiography: Studies in the Art of Self-invention*. Princeton University Press: New Jersey.
- [3]. Sidonie Smith, Julia Watson, 1998, *Women, Autobiography, Theory: A Reader*. The University of Wisconsin Press: Wisconsin.
- [4]. Françoise Lionnet, 1995, *Postcolonial Representations: Women, Literature, Identity*. Cornell University Press: U.S.A.
- [5]. <https://www.thecreativewritersworkshop.com/writing-retreats-workshops/>, diakses tanggal 30 Maret 2018.
- [6]. <https://hugohouse.org/store/class/autobiographical-fiction-workshop-wancy-cho/>, diakses tanggal 30 Maret 2018.
- [7]. Maya Angelou, 2002, *My Name is Margaret, The Riverside Reader*. Joseph Trimmer dan Maxine Hairston (Eds.). Houghton Mifflin Company: Boston.
- [8]. Sherman Alexie, 2007, *This is What It Means to Say Phoenix, Arizona, Fiction 100: An Anthology of Short Fiction*. James H. Pickering (Ed.). Pearson, Prentice Hall: New Jersey.
- [9]. Ama Ata Aidoo, 1970, *Certain Winds from the South, Black World* (August Edition): 53-59.
- [10]. Nathan Besser, 2004, *After School, The Best Australian Stories 2004*, Frank Moorhouse (Ed.). Black Inc: Australia